

KAJIAN GUA UMANG TANJUNG PULO DALAM KONTEKS FOLKLOR DAN BUDAYA LOKAL

Study of Umang Cave Tanjung Pulo in The Context of Folklore and Local Culture

Dyah Hidayayati ^{1,2,*}), Hidayat ²⁾, dan Bakhrul Khair Amal ²⁾

¹⁾ Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Gatot Subroto, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾ Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan Medan, Indonesia

*Pos-el: terangdamarinrat@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 3 September 2025 - Revisi terakhir: 3 November 2025

Disetujui terbit: 4 November 2025 - Terbit: 00 Juni 2025

Abstract

Folklore is one of the cultural products that often underlie the existence of an archaeological site, one of which is the Umang folklore that frames the archaeological site of the Umang Cave in Tanjung Pulo, Tiganderket District, Karo Regency, North Sumatra Province. This study aims to descriptively outline the archaeological aspects of Umang cave tanjung pulo, the folklore that forms the background story of the cave's existence, as well as the relationship between the two. The methods used include observation (object description, measurement, documentation, and environmental observation); an ethnographic approach through interviews, and literature review. The result of this research are: the umang folklore that developed among the Karo people is part of the Nusantara folklore. Specifically in Sumatera, such supernatural beings are generally known as bunian. The Umang Cave in Tanjung Pulo has similarities with other Umang Caves, and the existing relief carvings provide an illustration of its function. Currently, the Karo people no longer regard The Umang Cave as part of their cultural heritage, but rather view it as an object related to the supernatural being called umang.

Keywords: umang folklore, umang cavesupernatural beings, Karo society, Tanjung Pulo

Abstrak

Folklor menjadi salah satu produk budaya yang seringkali melatarbelakangi keberadaan suatu tinggalan arkeologi, salah satunya adalah folklor umang yang membingkai tinggalan arkeologi Gua Umang Tanjung Pulo, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara deskriptif aspek arkeologis Gua Umang Tanjung Pulo, folklor yang menjadi latar cerita dari keberadaan Gua Umang, serta hubungan antara keduanya. Metode yang digunakan adalah observasi (pendeskripsi objek, pengukuran, pendokumentasian dan pengamatan lingkungan); pendekatan etnografi melalui wawancara, serta studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah: folklor *umang* yang berkembang di kalangan masyarakat Karo merupakan bagian dari folklor Nusantara. Khususnya di Sumatera, makhluk supranatural seperti itu secara umum dikenal sebagai *bunian*. Gua Umang Tanjung Pulo memiliki kesamaan dengan Gua Umang lainnya,

dan pahatan relief yang ada memberikan gambaran mengenai fungsinya. Saat ini, masyarakat Karo tidak lagi menganggap Gua Umang sebagai hasil budaya mereka, melainkan memandangnya sebagai objek yang berkaitan dengan makhluk supranatural bernama *umang*.

Kata kunci: folklor umang, gua umang, makhluk supranatural, masyarakat Karo, Tanjung Pulo

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologi merepresentasikan jejak masa lalu dari suatu peradaban. Sebagian masih menunjukkan kesinambungan budaya, tetapi ada pula yang sudah tidak lagi dikenali oleh masyarakat masa kini. Masyarakat yang hidup pada masa kemudian sering kali tidak memahami tinggalan arkeologi sesuai makna dan fungsi asalnya, melainkan membingkainya dalam cerita baru berdasarkan persepsi yang berkembang. Akibatnya, tinggalan arkeologi sering menjadi subjek dari cerita lisan yang berkembang di suatu masyarakat. Begitulah dinamika kebudayaan berlangsung, pengetahuan senantiasa selalu berkembang seiring perubahan zaman.

Herskovitz (1948) sebagaimana dikutip oleh Kodiran mengemukakan bahwa sifat dinamis kebudayaan yang tampak dalam pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan berasal dari berkembangnya kemampuan akal budi manusia, menyebabkan berbagai perubahan dalam perikehidupan manusia, baik dalam pergaulan hidup ataupun hubungan sosial. Budaya material ataupun non-material dapat menimbulkan banyak perubahan pada unsur-unsur umum kebudayaan, seperti sistem bahasa, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sistem organisasi sosial, kesenian, dan religi (Kodiran, 2000).

Folklor merupakan salah satu produk budaya yang sering kali melatarbelakangi keberadaan suatu tinggalan arkeologi. Menurut Danandjaya, folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat kolektif dan diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui contoh disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Meskipun tidak bersifat resmi atau tertulis, folklor dapat berlanjut hidup di masyarakat karena diwariskan secara terus-menerus antargenerasi. Lebih lanjut, Danandjaya membagi folklor ke dalam beberapa kategori, yaitu folklor lisan seperti dongeng, mitos, legenda, mantra, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat; folklor sebagian lisan seperti upacara adat, tarian tradisional, permainan rakyat, sandiwara rakyat; dan folklor bukan lisan seperti motif hias tradisional, arsitektur tradisional, pakaian adat, alat musik tradisional, senjata tradisional (Danandjaya, 2002). Pada karya tulis ini folklor yang dimaksud lebih mengarah pada jenis folklor lisan berupa cerita yang berkembang dari mulut ke mulut serta dikisahkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi tentang sejenis makhluk supranatural yang melatarbelakangi keberadaan suatu objek arkeologi.

Variabel pertama dalam tulisan ini adalah sebuah tinggalan arkeologi yang disebut Gua Umang, yang juga dikenal dengan sebutan Lubang Umang atau Rumah Umang. Secara arkeologis, Gua Umang didefinisikan sebagai hasil karya manusia berupa pahatan lubang yang membentuk ceruk pada bongkahan batu atau tebing batu alami. Beberapa Gua Umang

ditemukan di wilayah budaya Karo di Sumatera Utara, di antaranya Gua Kemang di Sembah (Deli Serdang) dan Gua Umang yang berada di sekitar daerah Sarinembah (Tanah Karo) (Wiradnyana, 2005). Gua Umang Sembah, yang lebih dikenal sebagai Gua Kemang bahkan telah menjadi salah satu objek wisata sejarah dan budaya di Sumatera Utara. Beberapa sumber juga menyebutkan objek-objek serupa lainnya namun hingga saat ini belum berhasil ditelusuri kembali keberadaannya. Namun dari berbagai sumber tertulis maupun informasi masyarakat, objek semacam ini cukup banyak terdapat di wilayah budaya Karo. Tidak hanya di Tanah Karo, Gua Umang dengan penyebutan lokal yang sedikit berbeda juga ditemukan di wilayah lain, seperti Simalungun ataupun Pakpak Bharat yang secara geografis memang masih berdekatan dengan wilayah Tanah Karo.

Beberapa tahun terakhir, perhatian masyarakat kembali tertuju pada salah satu Gua Umang di Tanah Karo, yaitu Gua Umang Tanjung Pulo yang berlokasi di Desa Tanjung Pulo, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Objek ini kembali menarik minat masyarakat setelah munculnya konten *youtube* (<https://pandanadventure.blogspot.com/2018/04/penemuan-gua-umang-di-desa-tanjung-pulo.html>) yang mengisahkan kembali keberadaannya di areal kebun milik penduduk Marga Singarimbun. Keberadaan Gua Umang Tanjung Pulo menarik untuk dikaji lebih lanjut karena objek ini sempat "menghilang" dari ingatan masyarakat namun kemudian muncul kembali setelah adanya konten *youtube* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pernah ada masa ketika masyarakat setempat telah "melupakan" keberadaan objek arkeologi ini.

Dalam kajian arkeologi, Gua Umang dikaitkan dengan tradisi megalitik yang pernah menjadi salah satu fase budaya yang dilalui oleh masyarakat Karo. Hal tersebut juga mencakup sistem keyakinan lama mereka, termasuk kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan makhluk gaib. Adapun indikasi fungsi Gua Umang sebagai suatu bangunan kubur didasari oleh tradisi penanganan kematian yang pernah berkembang di kalangan masyarakat Karo sebelum masuknya agama. Tradisi tersebut berupa penguburan kedua (Wiradnyana, 2005). Meskipun demikian, penelitian mendalam terhadap Gua Umang yang menghasilkan data akurat mengenai prosesi penguburan belum pernah dilakukan. Dugaan mengenai fungsi Gua Umang sebagai bangunan kubur didasarkan atas studi komparatif terhadap berbagai tinggalan arkeologi sejenis di Nusantara serta tradisi masyarakat Karo pada masa lalu.

Penyebutan Gua Umang tidak lepas dari istilah *umang* itu sendiri. Masyarakat Karo mengenal *umang* sebagai salah satu jenis makhluk supranatural. Folklor mengenai *umang* berkembang cukup luas di kalangan masyarakat Karo, bahkan di wilayah-wilayah yang berdekatan secara geografis dengan penyebutan yang sedikit berbeda, misalnya *homin* di Simalungun atau *homang* yang dikenal oleh masyarakat Batak.

Beberapa aspek penting yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu aspek arkeologi yang dapat diidentifikasi pada Gua Umang Tanjung Pulo; folklor yang melatarbelakangi keberadaan Gua Umang yang berkembang di kalangan masyarakat; serta

kaitan antara objek arkeologi Gua Umang Tanjung Pulo dengan folklor *umang* yang berkembang pada masyarakat Karo. Maka berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara deskriptif aspek arkeologis Gua Umang Tanjung Pulo, folklor yang menjadi latar cerita dari keberadaan Gua Umang, serta hubungan antara keduanya.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Metode observasi digunakan sebagai tahapan pengumpulan data, didukung dengan kegiatan pendeskripsian objek yang mencakup pengukuran, pendokumentasian, serta pengamatan lingkungan. Selain terkait data arkeologi, observasi juga dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi terkait dengan perilaku masyarakat di sekitar lokasi Gua Umang Tanjung Pulo terhadap keberadaan folklor *umang*. Pendekatan etnografi diterapkan melalui wawancara informal dengan informan. Wawancara informal dilakukan agar data yang diperoleh bisa lebih mengalir tanpa batasan, dan tugas peneliti untuk menyaring informasi-informasi yang masuk ke dalam bank data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara mencakup pengetahuan dan pengenalan masyarakat terhadap keberadaan Gua Umang, folklor *umang*, serta persepsi yang berkembang di masa kini.

Data lapangan tersebut didukung dengan studi pustaka untuk memperkaya data sekaligus memperoleh data pembanding. Dalam hal ini sumber tertulis yang digunakan antara lain berupa jurnal, buku, dan arsip lainnya. Buku berjudul "*Karo dari Zaman ke Zaman*" karya Brahmana (1995) menjadi acuan penting karena memuat berbagai tradisi yang telah dijalani oleh masyarakat Karo dari masa ke masa, termasuk cara menangani peristiwa kematian dan kepercayaan terhadap makhluk supranatural. Tahap analisis menekankan pencarian hubungan kontekstual antara folklor *umang* yang berkembang di kalangan masyarakat Karo dengan Gua Umang sebagai data arkeologi yang terbingkai dalam cerita *umang* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Umang* Menurut Orang Karo**

Hampir seluruh daerah di Nusantara mengenal berbagai jenis makhluk supranatural. Meskipun keberadaannya tidak dapat dijelaskan secara rasional, namun kepercayaan tersebut tetap tumbuh subur di kalangan masyarakat. Bahkan hingga saat ini ketika tingkat pendidikan sudah semakin baik dan beberapa kepercayaan lokal mulai ditinggalkan.

Beberapa daerah di Sumatera mengenal makhluk gaib yang dapat menampakkan dirinya menyerupai manusia. Sebagian wilayah menyebutnya sebagai *bunian* yang hidup di kawasan bukit/gunung atau hutan. Masyarakat Alahan Panjang menyebutnya sebagai *urang bunian*, dan orang Kerinci mengenalnya sebagai *uhang pandak*. Menurut kepercayaan masyarakat Alahan Panjang, pada dasarnya *urang bunian* tidak memiliki sifat jahat. Mereka

hanya sesekali menampakkan diri kepada manusia dalam wujud manusia berparas rupawan, dan sebaliknya juga menyukai manusia yang berparas rupawan. *Urang bunian* diyakini dapat membawa seseorang untuk tinggal di alam mereka, dan ketika sudah terjebak di sana, jarang yang dapat kembali ke alam manusia (Mardathillah et al., 2023) .

Masyarakat Kerinci mengenal *uhang pandak* sebagai makhluk yang menyerupai manusia tetapi memiliki telapak kaki terbalik (jari-jemarinya menghadap ke belakang). Mereka juga menganggap makhluk ini sebagai *bunian*, serupa dengan kepercayaan di Alahan Panjang. Cerita mengenai *uhang pandak* telah menarik perhatian orang-orang asing di masa lalu. Gebi Martir dan Jeremy Holden, peneliti Inggris, juga pernah melakukan penelitian terhadap *uhang pandak*. *Uhang pandak* digambarkan memiliki tinggi tubuh sekitar 50 cm, dengan postur tubuh yang merupakan perpaduan antara jenis monyet dan manusia. Dalam beberapa tahun penelitian (1994-1998), Gebi Martir menyatakan telah melihat secara langsung *uhang pandak* di tempat yang berbeda, yaitu di Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Muko-muko Bengkulu, Merangin, dan Gunung Tujuh Jambi. Namun ia berpendapat bahwa makhluk yang dimaksud oleh masyarakat merupakan sejenis satwa langka yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan memiliki bentuk seperti orang utan. Meskipun dapat dilihat secara nyata, masyarakat tetap meyakini bahwa *uhang pandak* bukanlah manusia atau binatang seperti pendapat Gebi Martin, melainkan sejenis makhluk gaib (Mardathillah et al., 2023). Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak mendasar antara sudut pandang keilmuan dan persepsi yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Karo di Sumatera Utara mengenal sejenis makhluk supranatural yang mereka sebut sebagai *umang*. *Umang* dikatakan memiliki ciri fisik seperti manusia namun dengan postur yang lebih kecil dan pendek. Terkadang mereka juga menyebutnya sebagai *bunian*. Perbedaan utama antara *umang* dan manusia menurut masyarakat setempat terdapat pada kaki, yaitu telapak kakinya terbalik (tumit berada di depan dan jari-jemarinya berada di bagian belakang) (Lestari et al., 2021). Kepercayaan ini sejalan dengan pandangan masyarakat Kerinci terhadap *uhang pandak*.

Umang di Karo dikenal sebagai makhluk yang memiliki kesan positif, tetapi dapat berubah menjadi negatif karena ulah manusia sendiri. Beberapa kisah mengenai *umang* menceritakan bagaimana makhluk ini membantu seseorang di lahan pertaniannya. Saat penduduk desa tengah mengerjakan sawah, salah satu warga merasa sedih karena lahannya dipenuhi oleh semak belukar yang rapat sehingga ia merasa kesulitan untuk membersihkannya seorang diri. Tiba-tiba terdengar suara dari belakang yang menanyakan sebab kegundahannya. Tanpa menoleh ke belakang ia menjawab mengapa dirinya bersedih hati. Setelah mendengar cerita, sosok di belakangnya berjanji akan membantunya untuk membersihkan ladangnya. Saat menoleh, ternyata sosok tersebut adalah makhluk bertubuh kerdil dengan jari kaki terbalik menghadap ke belakang, yang mengaku bermukim di gua di tebing batu tidak jauh dari lokasi itu.

Sebagai balasan atas bantuannya, makhluk kerdil itu memberikan syarat agar lelaki tersebut tidak membawa wanita maupun orang yang baru melahirkan ke lokasi tersebut. Keesokan harinya lelaki itu kembali ke lokasi tersebut, sawahnya sudah benar-benar bersih. Pada malam harinya, makhluk itu memintanya untuk mengantarkan bibit padi untuk ditanam, dan keesokan harinya bibit padi itu juga sudah tersemai dengan baik di sawahnya. Kejadian tersebut menimbulkan kecurigaan penduduk desa bahwa lelaki itu memelihara makhluk halus. Alhasil mereka berbondong-bondong mendatangi rumahnya, namun hanya menemukan istrinya yang baru saja melahirkan. Karena sudah didatangi secara beramai-ramai, istri lelaki itu pun dengan gusar mendatangi sawahnya untuk meminta penjelasan kepada suaminya mengenai situasi yang sedang terjadi. Kedatangan istrinya yang gusar ke sawah secara tiba-tiba menyebabkan *umang* kecewa, karena lelaki tersebut telah melanggar janjinya untuk tidak membawa wanita yang baru melahirkan ke lokasi itu. Akibat pelanggaran syarat tersebut, lahan sawah kembali seperti semula, dipenuhi semak belukar seperti sebelum dikerjakan oleh makhluk itu (Br Halawa et al., 2022).

Tanjung Pulo, sebuah daerah di Tanah Karo, juga mengenal cerita *umang*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berusia 40 tahun ke atas merupakan ambang batas penyebaran folklor *umang* yang masih intensif. Setelah itu, cerita *umang* di masyarakat mulai memudar, meskipun tidak benar-benar hilang. Saat generasi tersebut berusia kanak-kanak, cerita *umang* masih sangat sering didengar. Lokasi di dekat Gua Umang dianggap angker sehingga orangtua seringkali melarang anaknya bermain dekat lokasi tersebut. Saat itu Sungai Biak Taren (lokasi Gua Umang) masih merupakan sumber air utama tempat masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, ataupun mengambil air bersih. Terkadang beberapa orang yang berada di sekitar Gua Umang kadang mengalami kesurupan dan dalam ketidaksadaran, mengucapkan kata-kata peringatan agar tempat tersebut tidak diganggu (Hidayati et al., 2023).

Sebelumnya penganut kepercayaan *Pemena* atau *Perbegu* masih cukup banyak di Karo. Di sisi lain mereka juga sekaligus telah menganut agama modern karena tidak ingin dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap tak beragama. *Pemena* atau *Perbegu* merupakan kepercayaan lokal yang sulit dihilangkan begitu saja meskipun agama Kristen dan Islam telah menyebar di Tanah Karo. *Pemena* memiliki arti yang terdahulu, yaitu sesuatu yang diyakini lebih awal. Sedangkan *Perbegu* lebih berkonotasi kepada penyembah/mempercayai roh atau *begu* (makhluk halus). Karena konotasi negatif tersebut pada akhirnya orang lebih condong menggunakan istilah *Pemena* (Brahma, 1995). Prosedur upacara ataupun persembahan penganut *pemena* dianggap sangat identik dengan yang dilakukan oleh penganut Hindu. Oleh sebab itu, saat ini penganut *Pemena* lebih memilih untuk mengikuti ajaran Hindu dibanding dengan ajaran agama lainnya. Hal itu diungkapkan oleh seorang pendeta Hindu bermarga Kacaribu yang tinggal di Tanjung Mbelang, tidak jauh dari Tanjung Pulo (Hidayati et al., 2023).

Setiap daerah memiliki imajinasi atau persepsi tersendiri mengenai suatu makhluk supranatural yang mereka kenal. Mereka meyakini keberadaannya dan percaya bahwa makhluk tersebut sesekali menampakkan diri kepada manusia. Penampakan inilah yang memperkuat kepercayaan tersebut, sekaligus menimbulkan rasa takut tersendiri. Meskipun makhluk supranatural itu tidak selalu dianggap jahat, masyarakat tetap waspada karena makhluk-makhluk tersebut terkadang memberikan hukuman atas perbuatan manusia yang tidak baik.

Mengenai *umang*, beberapa cerita yang serupa sering dipaparkan oleh masyarakat secara berulang. Salah satunya tentang kebiasaan *umang* untuk mendatangi seseorang dengan berpenampilan sangat sederhana. *Umang* yang menampakkan dirinya menyerupai manusia tersebut membawa karung di pundaknya, dan akan berhenti di suatu tempat atau rumah yang dipilihnya. Dia akan menitipkan karung tersebut kepada pemilik tempat/rumah itu dan berjanji akan mengambil titipannya kembali nanti. Ketika orang yang diberikan amanah dapat menjaga kepercayaan dengan tidak membuka barang titipan tersebut tanpa seizin pemiliknya, ia akan memperoleh keberuntungan. Sedangkan apabila ingkar (membuka karung tanpa izin dari pemiliknya) maka ia akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut dapat berupa barang ataupun hal lain, misalnya apabila ia seorang pedagang maka dagangannya akan semakin laris di kemudian hari. Dan jika dalam bentuk barang, bisa jadi ia akan menemukan barang berharga di dalam karung yang dibukanya setelah jangka waktu yang ditentukan.

Umang juga sering diceritakan suka membuat seseorang tersesat di hutan, terutama jika orang tersebut melakukan hal yang tidak semestinya di area itu, misalnya buang air sembarangan atau mengucapkan kata-kata kotor. Orang yang tersesat, meskipun sebelumnya sering melewati hutan tersebut, akan merasa kebingungan dan berputar-putar tanpa menemukan ujung tujuannya. Hal ini terjadi karena *umang* menyesatkan dan mengasingkannya dari dunia manusia. Saat dilakukan pencarian, orang yang tersesat bisa mendengar suara para pencari yang memanggil-manggil namanya namun orang-orang tersebut tidak bisa melihat atau mendengar suara orang yang tersesat. Walaupun jarak mereka berdekatan, mereka tetap tak akan menemukannya. Namun jika *umang* bersedia melepaskannya, maka orang-orang itu akan bisa menemukannya kembali. Namun, saat ditemukan, kebanyakan orang sudah dalam keadaan linglung (bingung) sehingga sulit menceritakan secara rinci pengalaman yang dialaminya, dan biasanya hanya mampu mengingat sepotong-sepotong dari peristiwa yang terjadi di dunia makhluk gaib.

Kisah *umang* di Tanah Karo merupakan folklor yang cukup umum didengar dan memiliki jangkauan yang cukup luas. Bahkan salah satu objek arkeologis Palas Sipitu Ruang yang berupa tinggalan umpak-umpak batu bekas bangunan tradisional juga dikaitkan dengan kekuasaan Raja *Umang* yang mampu membangun rumah besar hanya dalam waktu semalam. Pembangunan rumah besar itu merupakan syarat untuk menikahi seorang putri yang berasal

dari kalangan manusia. Sedangkan *umang* merupakan makhluk supranatural yang memiliki dunia tersendiri yang berbeda dengan dunia manusia (Ginting, 2010).

Beberapa gua atau ceruk di Tanah Karo juga seringkali disebut *liang umang* atau *lubang umang* oleh masyarakat. Penyebutan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemikiran bahwa tempat-tempat seperti itu dihuni oleh makhluk supranatural yang disebut *umang*. Hal ini menandakan bahwa folklor mengenai *umang* telah mendarah daging di kalangan masyarakat. Bahkan ketika masyarakat tidak pernah melihat makhluk tersebut secara nyata, mereka masih menganggap bahwa *umang* memang benar-benar ada.

Heri Jauhari mendefinisikan kepercayaan terhadap alam gaib sebagai suatu kepercayaan masyarakat terhadap makhluk-makhluk gaib namun yang tidak dikenal atau diajarkan dalam suatu agama. Jenis-jenis makhluk gaib yang dimaksudkan adalah hantu-hantu seperti roh jahat, *kuntilanak*, *tuyul*, *buto ijo*, *genderuwo*, *memedi*, *lelembut*, *danghyang*, atau nama-nama lain yang dikenal di masing-masing daerah. Kepercayaan seperti itu disebut tahayul. Adapun dalam ajaran agama makhluk gaib yang dimaksudkan adalah berupa jin dan malaikat (Jauhari, 2018).

Folklor *umang* memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Karo ketika cerita ini masih menjadi bagian dari keseharian mereka. Dalam berbagai aspek kehidupan *umang* selalu menjadi topik yang digaung-gaungkan sesuai dengan latar religi yang dianut pada masanya serta dijadikan sebagai rambu-rambu atau batasan-batasan atas perilaku masyarakat agar tidak menyalahi aturan yang berlaku. Orang Karo meyakini *umang* benar-benar ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Memang tidak semua orang memiliki pengalaman nyata terkait keberadaan *umang*, namun cerita yang beredar dari mulut ke mulut sudah cukup menjadikan *umang* sebagai hal yang diyakini keberadaannya.

Gua Umang Tanjung Pulo

Folklor *umang* menjadi bingkai cerita bagi beberapa objek arkeologis di Tanah Karo, yang paling relevan tentunya adalah Gua Umang. Masyarakat mungkin memiliki beberapa penyebutan yang berbeda, namun tetap mengacu pada objek yang sama, yaitu *Lubang/Liang Umang* atau *Rumah Umang*.

Penamaan Gua Umang tidak sepenuhnya memiliki arti sebagai gua bentukan alam. Walaupun masyarakat juga menyebut beberapa gua alam yang dianggap angker sebagai Lubang Umang, Liang Umang atau Gua Umang, namun arkeolog, sejarawan, ataupun budayawan lebih memfokuskan Gua Umang sebagai objek hasil budaya manusia, atau dibentuk oleh manusia. Penyebutan tersebut lebih mengarah kepada ceruk yang dipahat sedemikian rupa pada tebing batu atau bongkahan batu besar. Gua Umang memiliki dua bagian penting yaitu lubang masuk dan sebuah ruangan sempit. Unsur yang dapat dianggap cukup penting namun tidak selalu ada adalah pahatan relief di dinding luarnya.

Umumnya Gua Umang ditemukan di lokasi yang berdekatan dengan sungai, demikian pula Gua Umang Tanjung Pulo yang terletak dekat aliran Sungai Biak Taren.

Sungai ini tidak terlalu besar ataupun dalam namun sesekali alirannya menjadi cukup deras saat musim penghujan. Lokasi sekitarnya merupakan ladang milik penduduk yang ditanami berbagai tanaman ladang palawija. Sedangkan Gua Umang ini berada di kebun milik penduduk Marga Singarimbun. Lokasi ini pernah digunakan oleh pemilik lahan untuk aktivitas pembuatan gula aren.

Di luar Gua Umang Tanjung Pulo terdapat batu berbentuk bundar yang disusun menyerupai tungku. Menurut Cahaya Singarimbun, batu itu disusun olehnya dan memang difungsikan sebagai tungku untuk memasak gula aren. Namun, sedikit meragukan jika dikatakan bahwa ia “membuat” batu itu sendiri. Karena membuat berarti membentuk dengan cara memahat sedangkan di desa tersebut tidak terlihat adanya aktivitas atau kepandaian pemahatan batu. Lebih memungkinkan bahwa ia hanya memanfaatkan batu-batu yang memang telah terbentuk sejak awal, dan kemudian menyusunnya kembali sesuai keperluannya. Selain batu tungku tersebut, terdapat pula balok-balok batu lainnya di sekitar Gua Umang dan oleh Cahaya Singarimbun kemudian ditata di sekitar Gua Umang.

Masyarakat menginformasikan mengenai keberadaan dua buah Gua Umang dengan lokasi yang relatif berdekatan (lebih kurang 100 atau 200 meter) di Tanjung Pulo. Hanya saja saat ini hanya terlihat satu Gua Umang saja. Satu objek lagi telah dinyatakan hilang ataupun rusak oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menyebutkan bahwa gua tersebut telah hilang dalam proses pengeringan tebing saat dilakukan pembangunan jalan lintas Tanjung Pulo–Tanjung Mbelang, sebagian yang lain menyatakan bahwa kemungkinan gua tersebut masih ada di tebing sungai di sekitar jembatan namun telah tertimbun oleh tumpukan material yang diakibatkan oleh proses pengeringan tebing tersebut. Saat ini pada bagian tebing yang dikeruk telah berdiri rumah-rumah semi permanen yang dihuni oleh pendatang (bukan penduduk setempat). Sedangkan di dekat jembatan yang oleh sebagian masyarakat diperkirakan merupakan lokasi Gua Umang yang telah tertimbun material saat ini dibuat bangunan semi permanen yang digunakan sebagai kios cukur rambut pria.

Gua Umang yang kini hilang atau rusak ini pernah didokumentasikan oleh Edward MacKinnon, seorang peneliti Skotlandia pada sekitar tahun 1977 (lihat gambar 1). Foto tersebut, yang kemudian beberapa kali terpublikasikan di internet, menunjukkan bahwa Gua Umang Tanjung Pulo yang hilang tersebut memiliki keistimewaan dibandingkan dengan Gua Umang di Tanjung Pulo yang masih ada saat ini. Juara Ginting juga memiliki foto yang diambil pada tahun 1990, menandakan bahwa pada saat itu gua tersebut masih utuh dan belum hancur (lihat gambar 1).

Gua Umang Tanjung Pulo yang terindikasi hilang atau hancur ini jika dibandingkan dengan Gua Umang Tanjung Pulo yang saat ini masih ada terletak pada keberadaan pahatan relief di dinding depannya. Relief tersebut dipahat dengan gaya kasar namun dapat dianggap cukup detail dan jelas penggambarannya. Mengapit lubang masuk yang berbentuk persegi terdapat masing-masing satu gambaran perahu layar. Perahu layar digambarkan cukup detail bagian perbagian. Selain perahu layar, terdapat satu relief lagi yang menggambarkan sosok

manusia bergaya primitif. Sosok ini berdiri di samping salah satu relief perahu layar dan digambarkan dalam posisi salah satu tangan berada di pinggang dan tangan yang lain seakan-akan memegang bingkai yang membatasi relief perahu layar. Wajahnya dilengkapi dengan mata dan mulut. Gaya penggambaran manusia seperti ini identik dengan yang terdapat pada gua Kemang (Umang) Sembah. Gua Kemang Sembah memiliki dua relief manusia bergaya primitif pada dinding-dindingnya (lihat gambar 2).

Gua Umang Tanjung Pulo (yang saat ini masih ada) memiliki dimensi panjang 550 cm, tinggi 280 cm, lubang pintu 50 x 50 cm, dan ruangan di dalamnya berukuran panjang 25 cm, lebar 140 cm dan tinggi 75 cm. Langit-langitnya dibuat dengan bentuk melengkung. Lubang masuk berbentuk persegi dan di bagian tepinya tampak dibuat pelipit menjorok ke dalam yang mengindikasikan bahwa dahulu pintu ini memiliki penutup yang mungkin terbuat dari papan kayu. Pintu dengan penutup mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang harus dilindungi di dalamnya. Gua Kemang Sembah juga memiliki model lubang masuk yang sama, yaitu berbentuk persegi dengan pelipit yang menjorok ke dalam sebagai dudukan papan penutupnya.

Relief-relief seperti ini tidak selalu ditemukan pada Gua Umang. Namun penggambarannya tentunya memiliki makna tertentu bagi kehidupan di masa itu. Pahatan manusia bisa jadi memiliki makna mistis tertentu sebagaimana teori-teori yang berkembang selama ini dalam kajian arkeologis. Motif *anthropomorphic* seringkali ditemukan pada berbagai objek budaya. Seperti yang dikutip oleh Sumiati, menurut Soejono (1977) bentuk seni relief *anthropomorphic* banyak terdapat pada dinding wadah kubur seperti *pandhusa*, *sarkofagus*, dan *waruga*, dan Van der Hoop (1949) juga menyoroti motif manusia yang diekspresikan pada kain tenun Sumba. Selain itu motif manusia juga digambarkan pada dinding-dinding gua seperti di Papua, Pulau Seram, dan Pulau Kei. Dalam konsep prasejarah terdapat anggapan bahwa gambar merupakan suatu ekspresi untuk melukiskan kekuatan sakti dari tokoh yang digambarkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, motif manusia—baik sebagai hasil seni, relief, maupun pada media tenunan—merupakan lambang yang mengandung kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran manusia pada media tertentu bertujuan untuk menolak bala (Sumiati AS, 1984).

Masyarakat umumnya mempercayai bahwa relief berbentuk manusia primitif tersebut merupakan gambaran makhluk yang menghuni bangunan tersebut. Makhluk itu mereka sebut *umang* ataupun *bunian*, sehingga bangunan itu mereka sebut sebagai Gua Umang atau Rumah Umang. Banyak orang meyakini walaupun terlihat sederhana di bagian luar, namun di dalamnya penuh dengan kemewahan. Namun secara kasat mata bagian dalam Gua Umang hanyalah berupa ruangan sempit dan sederhana. Ruangan sempit dan sederhana tersebut, jika kita mengaitkannya dengan sebuah ruangan yang difungsikan sebagai wadah bagi jasad orang yang telah meninggal dunia juga sangat memungkinkan. Sebab ruangan tersebut cenderung sempit dan tidak memungkinkan jika digunakan sebagai tempat tinggal ataupun peristirahatan bagi manusia yang hidup. Kepercayaan masyarakat mengaitkannya dengan

makhluk supranatural yang memang tidak membutuhkan sarana yang sesuai dengan standart manusia pada umumnya. Makhluk supranatural diyakini mendiami tempat-tempat yang terpencil, gelap, ataupun yang tidak disukai oleh manusia.

Berkenaan dengan perahu, mengutip pendapat Manguin (1986) keterikatan antara manusia dengan leluhurnya tergambar dalam ritus kematiannya. Tradisi penggunaan perahu sebagai sarana upacara kematian telah dilakukan oleh penutur bahasa Austronesia karena mereka memiliki keyakinan bahwa perahu dapat digunakan sebagai sarana untuk menyeberang ke dunia arwah setelah seseorang meninggal dunia. Oleh sebab itu, bagi penutur bahasa Austronesia perahu merupakan simbol siklus kehidupan manusia (Kusuma & Damai, 2019). Apabila dikaitkan dengan pahatan relief perahu pada Gua Umang Tanjung Pulo, pendapat bahwa objek tersebut berkaitan dengan bangunan kubur cukup dapat diterima. Simbolisasi kendaraan arwah berupa perahu juga dapat diterapkan sebagai ornamen pada bangunan kubur, dengan tujuan agar arwah orang yang telah meninggal dunia dapat menggunakannya untuk menuju dunianya yang baru, yaitu dunia arwah.

Sayangnya Gua Umang yang dahulu memiliki pahatan figur manusia dan perahu ini kini tidak terlihat lagi jejaknya di Tanjung Pulo. Gua Umang yang masih ada saat ini tidak memiliki pahatan relief apapun pada dinding-dindingnya. Hanya saja di bagian depan terlihat takikan-takikan yang tidak beraturan, namun belum diketahui apakah profil tersebut memiliki maksud khusus atau tidak (lihat gambar 3).



Gambar 1. Kiri: dokumentasi Gua Umang Tanjung Pulo milik E.E. MacKinnon (1977); kanan: dokumentasi Gua Umang Tanjung Pulo milik Juara Ginting (1990). Gua Umang dengan relief perahu layar dan figur manusia tersebut saat ini telah hilang/hancur. Gambar-gambar ini telah terpublikasikan di internet (sumber: <https://karosiadi.blogspot.com/2012/01/gua-umang-di-desa-tanjung.html>)



Gambar 2. Gua Kemang (gua umang) Sembahé (sebagai perbandingan) dengan dua relief manusia (sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw1/relief-manusia-gua/>)



Gambar 3. Gua *umang* Tanjung Pulo (Sumber: Dyah Hidayati, 2023)

Kaitan Antara Gua Umang dengan Folklor *Umang*

Cerita *umang* walaupun masih cukup sering didengar tetapi tampaknya hanya menjadi cerita angin lalu saja bagi generasi yang lebih muda. Namun bagi masyarakat Karo yang hingga kini masih menjaga kuat adat istiadatnya, folklor yang dipercayai secara turun-temurun tersebut tidak bisa hilang begitu saja dari ingatan kolektif mereka. Beberapa peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini bahkan masih sering dikait-kaitkan dengan "ulah" makhluk supranatural tersebut. Seperti saat wisatawan asing hilang di lokasi Gunung Sibayak, masyarakat masih mempercayai bahwa wisatawan tersebut diculik oleh *umang*. Walaupun wisatawan tersebut kemudian berhasil ditemukan, namun kondisinya sedikit linglung (bingung) sehingga ia menceritakan tentang hal yang kurang masuk akal, seperti ia pingsan di suatu tempat tetapi saat sadar ia sudah berada di tempat lain yang bukan di tempatnya semula. Bagi masyarakat setempat, pengakuan tersebut menegaskan keyakinan mereka akan campur tangan makhluk supranatural *umang* yang telah lama dikenal.

Keterkaitan langsung antara objek arkeologi Gua Umang dan folklor *umang* tidak selalu dapat dipastikan. Suatu objek arkeologi sering kali dibingkai oleh cerita yang berkembang pada masa berbeda. Cerita yang berkembang belakangan adakalanya disebabkan oleh terputusnya mata rantai budaya dari suatu masa karena berbagai sebab. Salah satunya karena masuknya pengaruh baru di antaranya unsur religi atau agama. Ataupun suatu komunitas yang telah meninggalkan jejak budaya tertentu di suatu tempat dan kemudian muncul komunitas lain yang bermukim di tempat yang sama. Pendatang baru tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap jejak yang telah ditinggalkan oleh kelompok sebelumnya.

Di sisi lain dalam kepercayaan lokal Karo dikenal istilah *tendi* atau jiwa. *Tendi* merupakan pelindung manusia dan dimiliki oleh setiap manusia yang hidup. Sewaktu-waktu *tendi* bisa meninggalkan jasad manusia. Menurut kepercayaan Karo, saat seseorang meninggal dunia, *tendi* akan menjadi *begu*. *Begu* selain diartikan sebagai roh orang yang meninggal dunia, juga dapat dianggap sebagai sesuatu zat yang jahat ataupun menunggu suatu tempat tertentu. Karena itu dikenal bermacam-macam *begu* seperti *begu juma* (hantu ladang), *begu lau* (hantu penunggu tempat mandi), dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu *begu* dikategorikan sebagai makhluk gaib (Yunus et al., 1995). Dengan adanya kepercayaan itu maka orang yang telah meninggal dunia dapat dianggap masih berada di dunia ini namun dalam bentuk yang berbeda. Ia juga masih dapat berhubungan dengan orang lain melalui perantaraan "orang pintar". "Orang pintar" yang dimaksud adalah seseorang yang mampu menjadi penghubung antara manusia dengan makhluk gaib, atau dengan kata lain mediator spiritual.

Persepsi masyarakat mengenai Gua Umang berbeda dengan pandangan ilmuwan. Arkeolog, dengan mempelajari peninggalan serupa di Nusantara, lebih menekankan Gua Umang sebagai struktur yang berkaitan dengan penguburan. Adapun masyarakat menganggap objek ini sebagai sesuatu yang lebih bersifat mistis, yaitu rumah dari makhluk supranatural bernama *umang*. Bahkan gambaran wujud manusia di dinding-dinding Gua Umang juga dikaitkan sebagai bentuk nyata dari fisik *umang* itu sendiri. Persepsi ini bisa jadi muncul belakangan, setelah salah satu tradisi yang dulu dikenal mulai berubah. Dahulu, tempat-tempat seperti Gua Umang mungkin digunakan untuk menguburkan atau menyemayamkan jasad orang yang meninggal. Namun, sifat kebudayaan yang dinamis menyebabkan tradisi tersebut berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh masuknya unsur-unsur baru dari luar. Lambat laun tradisi tersebut hilang secara total sementara jejak budaya berupa Gua Umang masih dapat disaksikan oleh masyarakat. Hal ini mendorong timbulnya pemikiran baru mengenai objek tersebut, yang selaras dengan kepercayaan lokal terhadap keberadaan makhluk supranatural.

Masyarakat Tanjung Pulo, khususnya beberapa dekade terakhir, masih menganggap Gua Umang sebagai rumah bagi *umang*. Mereka sama sekali tidak menganggap bahwa struktur tersebut memiliki fungsi sebagai kuburan, walaupun dalam adat-istiadatnya mereka

masih mengenal *geritten* sebagai suatu bangunan kayu yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan tulang-belulang orang yang telah meninggal dunia. Perbedaannya terletak pada bahan dan bentuknya: *geritten* terbuat dari kayu dan berbentuk miniatur rumah adat Karo, sedangkan Gua Umang dipahat pada batu. Selain itu, *geritten* diletakkan di perkampungan tradisional, sedangkan Gua Umang berada di lokasi yang lebih terpencil dan umumnya berdekatan dengan aliran sungai. Perbedaan periode dan konteks penggunaan antara Gua Umang dan *geritten* tampaknya membuat masyarakat tidak menganggap keduanya memiliki fungsi yang sama.

SIMPULAN

Folklor *umang* yang dikenal di Karo merupakan bagian dari folklor Nusantara mengenai kepercayaan terhadap makhluk supranatural. Terutama di Pulau Sumatera dikenal berbagai nama terkait makhluk supranatural dengan pengenalan fisik yang serupa, yaitu makhluk gaib menyerupai manusia dengan fisik pendek dan telapak kaki menghadap ke belakang (terbalik). Makhluk seperti ini secara umum dikenal dengan sebutan *bunian*. Adapun Gua Umang Tanjung Pulo merupakan salah satu Gua Umang yang keberadaannya dikaitkan dengan folklor *umang*. Secara arkeologis bentuk fisik dari Gua Umang Tanjung Pulo serupa dengan Gua Umang lainnya. Pahatan manusia bergaya primitif dikaitkan dengan fungsi penolak bala, sedangkan perahu sebagai simbol kendaraan arwah. Dimensi Gua Umang tidak cocok sebagai tempat tinggal, namun sesuai jika digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah ataupun sebagai bangunan penguburan kedua (sekunder).

Masyarakat yang saat ini mengenal folklor *umang* yang membingkai keberadaan Gua Umang mungkin saja bukanlah masyarakat pendukung budaya Gua Umang itu sendiri. Keduanya kemungkinan berada pada periode yang berbeda. Dengan demikian muncul perbedaan persepsi antara arkeolog dengan masyarakat mengenai fungsi dari Gua Umang. Arkeolog melalui berbagai studi komparatif memberikan asumsi bahwa Gua Umang merupakan bangunan kubur, sedangkan masyarakat Karo menganggap bahwa Gua Umang bukanlah hasil karya manusia melainkan rumah dari makhluk supranatural yang bernama *umang*. Folklor *umang* dan Gua Umang menjadi relevan ketika pahatan-pahatan relief pada dinding Gua Umang menunjukkan sosok makhluk yang oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai gambaran *umang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Br Halawa, S., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). Revitalisasi “Legenda Gua Umang” sebagai Naskah Drama. *Bahasa Indonesia Prima*, 4(1), 124–135.
- Brahma, P. (1995). *Karo Dari Zaman Ke Zaman*. Ulih Saber.
- Danandjaya, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain- Lain*. Pustaka Utama Grafiti.

- Ginting, J. R. (2010). The Myth About The Origin of The Karo House. *Wacana*, 12(1), 101–114.
- Hidayati, D., Hidayat, H., & Khair Amal, B. (2023). Umang Folklore in Karo Society Around Umang Tanjung Pulo Cave of Karo District. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(10), 2414–2426. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i10.503>
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Penerbit Yrama Widya.
- Kodiran. (2000). Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Perubahan Sosial di Indonesia. *Ketahanan Nasional*, V(3), 57–74.
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2019). Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya. *Naditira Widya*, 13(2), 75–86.
- Lestari, F. D., Ginting, R., & Sinulingga, J. (2021). Legenda Lau Umang Desa Dokan Kabupaten Karo. *Jurnal Basataka*, 4(2), 75–84.
- Mardathillah, S. M., R, S., & Gani, E. (2023). Cerita Rakyat Supranatural Urang Bunian Alahan Panjang dengan Uhang Pandak Kerinci (Kajian Sastra Bandingan). *Sasindo Unpam*, 11(1), 1–9.
- Sumiati AS. (1984). Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah). *Berkala Arkeologi*, V(1), 1–8.
- Wiradnyana, K. (2005). Gua Umang, Kubur Dinding Batu di Tanah Karo: Indikasi Tradisi Megalitik. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 16, 20–30.
- Yunus, H. A., Maria, S., Pelawi, K. S., & Gurning, E. T. (1995). *Makna Pemakaian Rebu dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo* (A. Ahadiat, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.